

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

British Council didirikan pada tahun 1934 oleh Inggris yang bermula diberi nama *British Committee for Relations with Other Countries* dengan tujuan untuk menyebarkan basis pengetahuan dan pemahaman mengenai Inggris di luar negeri termasuk bagaimana cara hidup masyarakatnya, kebudayaan, hingga filsafat yang kemudian akan mengarah pada apresiasi simpatik terhadap kebijakan luar negeri Inggris.¹ Pada tahun 1940, British Council memperoleh Piagam Kerajaan Inggris di mana semakin memperkuat perannya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat global tentang Inggris dan mencegah penyebaran ideologi asing yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat Inggris.

British Council berperan kuat mengembangkan hubungan dalam bidang kebudayaan dan komersial yang lebih erat dengan negara-negara lain, sehingga tercapai tujuan untuk lebih luas mempromosikan kebudayaan Inggris di luar negeri.² British Council mulai membuka empat kantor pertama mereka pada tahun 1938 di Romania, Mesir, Polandia, dan Portugal. Di mana kantor British Council di Portugal menjadi kantor luar negeri British Council yang tertua di dunia.³ hingga tahun 2023, British Council telah beroperasi dilebih dari 100 negara dan bekerja dengan orang-orang di lebih dari 200 negara dan wilayah, serta telah menjangkau

¹ *British Council: 2022-23 annual Report and Accounts* (England: British Council, 2023), 7, diakses pada 30 Januari 2025, <https://www.britishcouncil.org/sites/default/files/britishcouncil/annualreport/2022-2023.pdf>

² "Records of the British Council," The National Archives, diakses pada 21 Januari 2025, <https://discovery.nationalarchives.gov.uk/details/r/C40>

³ "A nossa Historia," British Council Portugal, diakses pada 30 Januari 2025, <https://www.britishcouncil.pt/sobre/historia/en/about>

lebih dari 600 juta orang.⁴ Dengan pencapaiannya British Council menjadi lembaga yang tertua dan berpengaruh di dunia dalam kegiatan menyebarkan pemahaman dan kebudayaan Inggris dalam skala global.

Setelah Inggris resmi keluar dari Uni Eropa pada tahun 2020, kebijakan luar negeri Inggris mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dalam strategi *Global Britain* yang di keluarkan pada 2021 Inggris tidak mengacuhkan kawasan Asia Pasifik. Inggris memandang kawasan Asia Pasifik memiliki potensi menjadi pusat geopolitik dunia dan harus menjadi prioritas tertinggi.⁵ Inggris secara historis telah memelihara hubungan dekat dengan Asia Tenggara, terutama tiga dari sepuluh negara anggota ASEAN yaitu Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam yang merupakan anggota *The Commonwealth of Nations*.⁶ Inggris meletakkan pengaruhnya di ASEAN dalam berbagai bidang kerja sama seperti kerja sama politik dan keamanan, kerja sama ekonomi, hingga kerja sama sosial dan budaya.⁷ Dalam kerja sama sosial-budaya, Inggris membagi atas 4 bagian kategori kerja sama yaitu penanggulangan bencana dan bantuan kemanusiaan, kesehatan, lingkungan dan perubahan iklim, dan pendidikan. Inggris menggunakan British Council dalam kerja sama Inggris-ASEAN untuk berkontribusi pada reformasi dan pengembangan pendidikan di seluruh Asia Tenggara di mana British Council berhasil melibatkan lebih dari dua juta orang di seluruh ASEAN, termasuk 263.000

⁴ “Tentang British Council Indonesia,” British Council Indonesia, diakses pada 30 Januari 2025, <https://www.britishcouncil.id/tentang>

⁵ “Inggris Resmi Bergabung dengan Blok Perdagangan Indo-Pasifik”, Voa Indonesia, diakses pada 17 April 2025, <https://www.voaindonesia.com/a/inggris-resmi-bergabung-dengan-blok-perdagangan-indo-pasifik-/7901942.html>.

⁶ “The ‘Indo-Pasific Tilt’ – The New UK Government’s ASEAN-UK Dialogue Partnership Inheritance”, 9dashline, diakses pada 20 Februari 2025, <https://www.9dashline.com/article/the-indo-pasific-tilt-the-new-uk-governments-asean-uk-dialogue-partnership-inheritance>

⁷ *Policy Paper: UK-ASEAN factsheet* (London: Foreign & Commonwealth Office, 2023), 3-9, diakses pada 20 Februari 2025, <https://www.gov.uk/government/publications/uk-asean-factsheet/uk-asean-factsheet-2>

guru bahasa Inggris.⁸ Di ASEAN, British Council dipercaya Inggris memimpin pelaksanaan proyek senilai £8,5 juta untuk mendukung harmonisasi standar pendidikan tinggi di kawasan ASEAN.⁹ Selain itu, British Council juga mendapat dana dari banyak program seperti *Newton Fund* atau *International Science Partnerships Fund* (ISPF), yang bertujuan untuk mendorong kolaborasi internasional dalam bidang pendidikan dan sains serta meningkatkan kapasitas di negara-negara mitra Inggris, termasuk Indonesia.¹⁰

Di Indonesia, British Council pertama kali berdiri pada tahun 1948 dan memiliki kantor pusat di Bandung, Jawa Barat dan masih menggunakan nama *The Council*. Berdirinya kantor ini menjadi awal penyebaran kebudayaan Inggris pertama di kawasan Asia Pasifik. Namun kantor pusat The Council berpindah beberapa kali hingga kini berlokasi di Jakarta.¹¹ Meskipun mengalami pasang surut kepemimpinan selama bertahun-tahun, British Council secara perlahan berkembang untuk meningkatkan hubungan Indonesia-Inggris melalui inisiatif budaya dan pendidikan. Salah satu keterlibatan British Council pada tahun 1970-an dalam *Overseas Development Administration* di Indonesia.¹² Fokus utama dalam program ini adalah untuk mendorong pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial di Indonesia dengan mendukung reformasi pendidikan dan membina kemitraan internasional. Dengan berbagai kerja sama yang telah dilakukan, British Council menjadi mitra yang memfasilitasi penyebaran pendidikan, pengenalan

⁸ *Policy Paper: UK-ASEAN factsheet*, 9

⁹ *Policy Paper: UK-ASEAN factsheet*, 9

¹⁰ "Lewat 3 Program Unggulan ini, British Council Berupaya Jembatani Kesenjangan Guru Bahasa Inggris di Indonesia," *Liputan6*, diakses pada 21 Januari 2025, <https://www.liputan6.com/global/read/5705846/lewat-3-program-unggulan-ini-british-council-berupaya-jembatani-kesenjangan-guru-bahasa-inggris-ddi-indonesia?page=3>

¹¹ "Sejarah Kami," British Council Indonesia, diakses pada 21 Januari 2025, <https://www.britishcouncil.id/tentang/sejarah>

¹² "Sejarah Kami," British Council Indonesia

kebudayaan Inggris di Indonesia.¹³ British Council berperan dalam menjembatani hubungan kebudayaan antara Inggris dan Indonesia. Berbagai kontribusi diberikan oleh British Council seperti kontribusi dalam bidang film, musik hingga pendidikan di Indonesia.

Diplomasi budaya Inggris terhadap Indonesia tetap rutin dilaksanakan meskipun hubungan bilateral antara kedua negara tidak memiliki masalah. Hal ini disebabkan karena diplomasi budaya berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat kerja sama di berbagai bidang, termasuk pendidikan, seni dan pariwisata. Melalui British Council, secara rutin Inggris mengeluarkan dana untuk pelaksanaan diplomasi budaya. Peneliti merangkum dari tahun 2022-2024, Inggris lewat British Council mengeluarkan dana hingga £500.000 (±Rp 11 miliar) per tahunnya untuk pengadaan berbagai program diplomasi budaya Inggris di Indonesia.¹⁴ Seperti pada program *Connections Through Culture* yang dilaksanakan British Council di Indonesia pada 2023 dengan memberikan hibah sebesar Rp 44 juta hingga 176 juta per proyek pada 11 proyek-proyek seni dan budaya di Indonesia.¹⁵

¹³ Pramudya Raharjo & Dini Putri Saraswati, "Peran British Council Dalam Kerja Sama Kebudayaan Inggris-Indonesia Melalui Program *"Connections Through Culture,"* PERSPEKTIF 13, no.4 (2024):1121

¹⁴ "Call for Proposals: UK-Indonesia Going Global Partnership Grand 2022," British Council, diakses pada 9 Mei 2025, <https://opportunities-insight.britishcouncil.org/short-articles/opportunities/call-proposals-uk-indonesia-going-global-partnerships-grant-2022>

"British Council dan Kemendikbud Kolaborasi, Demi 180 Ribu Guru Bahasa Inggris Berkualitas di Indonesia," Liputan6, diakses pada 9 Mei 2025, <https://www.liputan6.com/global/read/5705857/british-council-dan-kemendikbud-kolaborasi-demi-180-ribu-guru-bahasa-inggris-berkualitas-di-indonesia>

"British Council Hibahkan Dana untuk Tingkatkan Kapasitas Guru Indonesia," ekonomi.bisnis, diakses pada 9 Mei 2025, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20241207/12/1822239/british-council-hibahkan-dana-untuk-tingkatkan-kapasitas-guru-indonesia>

¹⁵ "British Council Dukung 11 Kolaborasi Artistik Antara Inggris dan Indonesia lewat Program *Connections Through Culture*," Whiteboard Journal, diakses pada 9 Mei 2025, <https://www.whiteboardjournal.com/blog/british-council-dukung-11-kolaborasi-artistik-antara-inggris-dan-indonesia-lewat-program-connections-through-culture>

Penelitian ini menjadi menarik karena konsistensi diplomasi budaya Inggris di Indonesia terus dipelihara, walaupun hubungan kedua negara berjalan baik dan stabil. Sayangnya penelitian yang berfokus pada diplomasi budaya yang dilakukan oleh British Council masih terbatas, sehingga terdapat gap penjelasan akademik ditengah praktik diplomasi budaya yang berjalan konsisten. Artikel atau jurnal yang membahas aktivitas-aktivitas diplomasi budaya British Council sebagai aktor yang melaksanakan diplomasi budaya Inggris di Indonesia masih sulit untuk ditemukan. Fakta inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan studi pustaka untuk mengungkapkan aktivitas British Council di Indonesia dalam konteks diplomasi budaya.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam upaya menyebarkan pemahaman kebudayaan dan meletakkan pengaruhnya di dunia, Inggris mendirikan British Council ke lebih dari 100 negara termasuk Indonesia. Diplomasi budaya ini bertujuan untuk menghasilkan hubungan bilateral antara Indonesia dan Inggris yang stabil. Konsistensi Inggris dalam melakukan diplomasi budaya ke Indonesia ini menarik untuk diteliti, karena meskipun Indonesia bukanlah negara yang memiliki permasalahan serius dengan Inggris, negara ini tetap mempertahankan pelaksanaan diplomasi budayanya di Indonesia. Meskipun penelitian mengenai konsistensi diplomasi budaya Inggris di Indonesia telah banyak dilakukan, namun mayoritas penelitian tersebut cenderung hanya berfokus pada peran Inggris dalam melaksanakan diplomasi budaya, publikasi yang membahas aktivitas British Council dalam diplomasi budaya masih terbatas. Untuk menutup gap tersebut, penelitian ini melakukan studi pustaka guna

mendeskripsikan British Council, dalam melaksanakan diplomasi budaya ke Indonesia.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan rumusan masalah diatas, pertanyaan penelitian yang dijawab, yaitu “Bagaimana diplomasi budaya Inggris ke Indonesia melalui British Council?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengidentifikasi bagaimana diplomasi budaya Inggris ke Indonesia melalui British Council. Identifikasi akan dilakukan berdasarkan 6 klasifikasi pelaksanaan diplomasi budaya yang disampaikan Erik Pajtinka.

1.5. Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih luas tentang British Council yang dapat digunakan sebagai alat untuk melaksanakan diplomasi budaya pada mahasiswa, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kebijakan luar negeri dijalankan melalui jalur kebudayaan secara institusional dan terstruktur. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan pembangun kesadaran bagi negara mengenai pentingnya melaksanakan diplomasi budaya di luar negeri. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi literasi dalam kajian hubungan internasional sehingga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait khususnya yang berkaitan dengan diplomasi budaya.

1.6. Studi Pustaka

Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa referensi yang berupa artikel ilmiah yang relevan dengan topik yang akan diteliti.

Sumber-sumber ini menjadi landasan dan tolak ukur peneliti dalam mengembangkan ruang lingkup penelitian. Referensi tersebut diantaranya:

Referensi pertama yaitu artikel dari Jingyi Zhou dengan judul “*The Role of British Council in UK Culture Diplomacy*”.¹⁶ Dalam artikel ini dibahas peran penting British Council dalam diplomasi budaya Inggris, terutama dalam konteks perubahan yang terjadi akibat Brexit. Artikel ini menjelaskan bagaimana British Council berfungsi sebagai lembaga nirlaba yang berhubungan langsung dengan pemerintah Inggris, dengan struktur manajemen yang ketat dan tujuan yang selaras dengan kepentingan politik dan ekonomi negara. Selain itu, artikel ini menguraikan berbagai kegiatan internasional yang dilakukan oleh British Council di lebih dari 100 negara, termasuk pendidikan, seni, dan pengembangan masyarakat, serta kemitraan dengan pemerintah lokal dan organisasi internasional.

Dengan fokus pada promosi bahasa Inggris dan budaya Inggris, British Council berkontribusi signifikan terhadap pengaruh dan daya tarik internasional Inggris. Namun kekurangan dalam artikel ini tidak menspesifikasikan negara tempat British Council melakukan diplomasi budaya Inggris dan hanya menjelaskan bagaimana peran British Council di luar negeri secara umum. Untuk itu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memfokuskan pada diplomasi budaya Inggris di Indonesia sebagai mitra Inggris yang telah bekerja sama sejak tahun 1949.

Sumber kedua ialah artikel jurnal karya Claudia Lanca dengan judul “*The Role of Cultural Institutions in Fractured Lanscapes: A Case Study of The British*

¹⁶ Jingyi Zhou, “The Role of British Council in UK Culture Diplomacy,” *Open Journal of Political Science*, no. 12, (2022), 612-625

Council and Its Creation and Communication of Soft Power Narratives".¹⁷ Artikel ini mengkaji peran strategis institusi budaya, dengan fokus pada British Council, dalam menciptakan dan mengkomunikasikan narasi *soft power* di tengah lanskap sosial dan politik yang terfragmentasi akibat Brexit. Konsep *soft power*, yang diperkenalkan oleh Joseph Nye, merujuk pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi dan menarik perhatian internasional melalui nilai-nilai, budaya, dan kebijakan, tanpa menggunakan kekuatan militer. Dalam konteks pasca-Brexit, ketidakpastian politik dan sosial telah memicu debat tentang posisi Inggris dalam arena budaya global, menjadikan peran institusi budaya semakin penting.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis wacana dan etnografi untuk memahami bagaimana British Council berfungsi sebagai mediator antara negara dan masyarakat sipil. Melalui berbagai inisiatif budaya, British Council berupaya membangun kepercayaan dan pemahaman di antara berbagai pihak, serta menciptakan narasi yang beragam dan plural yang mencerminkan identitas budaya Inggris yang sedang berkembang. Artikel ini juga menyoroti pentingnya hubungan antara negara, institusi, dan individu dalam konteks kekuasaan, dengan merujuk pada pemikiran Michel Foucault yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya berasal dari negara, tetapi juga dari interaksi sosial yang kompleks.

Melalui wawancara dengan profesional di British Council dan analisis dokumen kebijakan, penelitian ini menggali bagaimana institusi ini beroperasi dalam konteks yang lebih luas dan bagaimana mereka beradaptasi dengan

¹⁷ Claudia Lanca, "The Role of Cultural Institutions in Fractured Landscapes: A Case Study of The British Council and Its Creation and Communication of Soft Power Narratives," *Universidade Catolica Portuguesa*, (2019).

perubahan sosial dan politik yang terjadi. Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa institusi budaya seperti British Council tidak hanya berfungsi sebagai alat diplomasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik antara Inggris dan dunia internasional. Dalam menghadapi tantangan global, institusi budaya memiliki peran krusial dalam menciptakan dialog dan pemahaman yang lebih dalam di antara berbagai budaya, serta dalam membentuk identitas dan kebijakan luar negeri yang relevan.

Perbeda artikel *“The Role of Cultural Institutions in Fractured Landscapes: A Case Study of The British Council and Its Creation and Communication of Soft Power Narratives”* dengan penelitian ini yakni pada fokus penelitian yang lebih spesifik pada konteks diplomasi budaya Inggris di Indonesia. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana British Council berfungsi sebagai jembatan antara Inggris dan Indonesia dalam mempromosikan nilai-nilai budaya Inggris, serta inisiatif budaya yang dilakukan oleh British Council dapat mempengaruhi hubungan bilateral antara kedua negara. Artikel ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana British Council beroperasi dalam konteks domestik. Peneliti mengambil inspirasi dari contoh-contoh ini untuk menganalisis inisiatif spesifik yang dilakukan oleh British Council di Indonesia, serta dampaknya terhadap hubungan budaya antara kedua negara.

Selanjutnya sumber yang digunakan berjudul *“Peran British Council dalam Kerja Sama Kebudayaan Inggris-Indonesia Melalui Program ‘Connections Through Culture’”* yang ditulis oleh Pramudya Raharjo dan Dini Putri Saraswati.¹⁸ Artikel ini mengkaji peran signifikan British Council dalam memfasilitasi kerja

¹⁸ Pramudya Raharjo & Dini Putri Saraswati, 1122-1131.

sama budaya antara Inggris dan Indonesia melalui program "Connections Through Culture" (CTC). Sejak diluncurkan pada tahun 2019, CTC bertujuan untuk mendorong kolaborasi internasional di bidang seni dan budaya, dengan fokus pada interaksi antara individu dan organisasi budaya dari kedua negara.

Penelitian ini menyoroti bagaimana kolaborasi artistik internasional berfungsi sebagai medium strategis untuk memperkuat hubungan budaya lintas negara, serta mendukung pertukaran ide dan pengetahuan yang berharga. Proyek-proyek yang diinisiasi melalui CTC tidak hanya berkontribusi pada promosi nilai-nilai kesetaraan, keragaman, dan inklusi, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi komunitas lokal, termasuk pemberdayaan kelompok marginal melalui seni. Artikel ini juga mencatat tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program, seperti perbedaan budaya dan kesetaraan dalam kolaborasi internasional. Namun, dengan pendekatan yang inklusif dan komunikasi terbuka, British Council berupaya untuk mengatasi tantangan tersebut. Secara keseluruhan, kolaborasi artistik dalam program CTC telah menjadi elemen penting dalam memperkuat hubungan bilateral Inggris-Indonesia, menciptakan medium pertukaran ide dan pengetahuan lintas budaya, serta menginspirasi inovasi di sektor seni.

Pembeda antara artikel *“Peran British Council dalam Kerja Sama Kebudayaan Inggris-Indonesia Melalui Program ‘Connections Through Culture’”* dengan penelitian *“Diplomasi Budaya Inggris ke Indonesia Melalui British Council”* yakni terdapat pada Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan wawasan tentang kontribusi program CTC terhadap diplomasi budaya dan hubungan internasional yang lebih inklusif, sementara penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana British Council

berfungsi sebagai alat diplomasi budaya Inggris di Indonesia, serta dampak jangka panjang dari inisiatif tersebut. Dengan demikian, meskipun ada kesamaan dalam tema diplomasi budaya dan peran British Council, artikel ini lebih terfokus pada program spesifik, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mencakup analisis yang lebih luas dan mendalam tentang diplomasi budaya Inggris secara keseluruhan di Indonesia.

Sumber berikutnya yaitu dari Alice Byrne dengan judul “*A ‘Sound Investment’? British Cultural Diplomacy and Overseas Students: The British Council’s Students Committee, 1935-1939*”¹⁹. Artikel ini membahas upaya diplomasi budaya Inggris melalui kegiatan Komite Mahasiswa Dewan Inggris (British Council) antara tahun 1935 hingga 1939, menjelang Perang Dunia II. Fokus utama artikel adalah bagaimana mahasiswa dijadikan pusat dari diplomasi budaya Inggris, yang bertujuan untuk menarik lebih banyak mahasiswa internasional ke Inggris guna mendapatkan keuntungan ekonomi dan politik. Dalam konteks ini, artikel menjelaskan bahwa Dewan Inggris, meskipun bekerja sama dengan aktor non-negara, tetap berada di bawah arahan Kementerian Luar Negeri Inggris, yang menargetkan wilayah strategis, terutama di Eropa dan Mediterania. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan beasiswa tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendidikan bahasa Inggris, tetapi juga untuk membangun hubungan budaya yang positif antara Inggris dan negara-negara lain, serta untuk melawan pengaruh propaganda Nazi dan fasis.

¹⁹ Alice Byrne, “A ‘Sound Investment’? British Cultural Diplomacy and Overseas Students: The British Council’s Students Committee, 1935-1939,” *Contemporary European History*, No. 30 (2021): 265-283

Artikel ini menyoroti pentingnya kerjasama antara lembaga pemerintah dan organisasi swasta dalam mencapai tujuan diplomasi budaya, serta bagaimana pengalaman interwar ini membentuk kebijakan diplomasi budaya Inggris pasca-Perang Dunia II. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana mobilitas mahasiswa internasional menjadi alat strategis dalam diplomasi dan hubungan internasional pada masa itu.

Artikel oleh Alice Byrne ini membantu peneliti dengan memberikan konteks sejarah yang penting mengenai pengembangan diplomasi budaya Inggris, khususnya melalui program beasiswa untuk mahasiswa internasional. Dengan memahami bagaimana Dewan Inggris mengimplementasikan strategi diplomasi budaya di Eropa dan Mediterania pada tahun 1935 hingga 1939, peneliti dapat menarik dengan pendekatan yang mungkin diterapkan di Indonesia. Artikel ini juga menjelaskan bentuk kerjasama antara aktor negara dan non-negara, yang dapat membantu peneliti menganalisis bagaimana British Council berkolaborasi dengan lembaga pendidikan dan organisasi di Indonesia untuk mempromosikan budaya Inggris.

Artikel ini juga menjelaskan terkait penargetan wilayah strategis memberikan wawasan tentang bagaimana Inggris mungkin melihat Indonesia sebagai negara sasaran dalam diplomasi budaya mereka, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan tersebut. Dengan membahas tujuan ekonomi dan politik dari program beasiswa, artikel ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dampak yang diharapkan dari peningkatan jumlah mahasiswa Indonesia yang belajar di Inggris. Selain itu, penekanan pada pertukaran budaya dan pendidikan dalam artikel ini dapat membantu dalam menganalisis bagaimana British Council

memfasilitasi interaksi budaya antara Inggris dan Indonesia, serta bagaimana hal ini dapat memperkuat hubungan bilateral. Terakhir, artikel ini memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana pengalaman masa lalu dalam diplomasi budaya dapat membentuk kebijakan saat ini, sehingga peneliti dapat merekomendasikan strategi yang lebih efektif untuk diplomasi budaya Inggris di Indonesia di masa depan.

Terakhir sumber yang ditulis oleh Resul Babaoglu yang berjudul *“Linguistic Imperialism or Cultural Diplomacy? British Council and The People’s Houses in Early Republican turkey”*.²⁰ Artikel ini membahas peran British Council dalam penyelenggaraan kursus bahasa Inggris di People's Houses di Turki pada awal tahun 1940-an, yang dilihat dalam konteks imperialisme bahasa dan propaganda budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan British Council di Turki selama periode tersebut tidak hanya dipandang sebagai upaya untuk menyebarkan bahasa Inggris sebagai bahasa dunia, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat pengaruh politik Inggris di tengah persaingan dengan negara-negara Poros selama Perang Dunia II.

Kursus bahasa yang diadakan di People's Houses dianggap sebagai bagian dari propaganda budaya Inggris, sementara elit politik Turki melihat kegiatan ini sebagai pendorong dalam proses modernisasi dan westernisasi negara. Artikel ini juga menyoroti bagaimana People's Houses berfungsi sebagai pusat pendidikan dan budaya yang bertujuan untuk mendidik masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Kemalisme. Dalam konteks ini, British Council berupaya untuk memperkenalkan

²⁰ Resul Babaoglu, “Linguistic Imperialism or Cultural Diplomacy? British Council and The People’s Houses in Early Republican turkey”, *bilig – Journal of Social Sciences of the Turkic World*, no. 96, (2019): 255-282

budaya dan bahasa Inggris kepada masyarakat Turki, yang pada saat itu sedang berjuang untuk membangun identitas nasional yang baru setelah runtuhnya Kekaisaran Ottoman. Melalui laporan-laporan yang disusun oleh pejabat British Council, terungkap bahwa kursus bahasa Inggris di People's Houses menarik minat yang signifikan dari berbagai kalangan, termasuk pegawai negeri dan militer, yang melihat kemampuan berbahasa Inggris sebagai aset penting untuk karier mereka.

Selain kursus bahasa, British Council juga terlibat dalam kegiatan lain seperti pameran dan konferensi yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya Inggris. Meskipun ada kekhawatiran tentang pengaruh asing, pemerintah Turki pada saat itu tetap membuka diri terhadap kerjasama dengan British Council, yang dianggap sebagai langkah strategis untuk memperkuat posisi Turki di panggung internasional. Artikel ini menyimpulkan bahwa kegiatan British Council di People's Houses dapat dilihat sebagai bentuk diplomasi budaya yang kompleks, di mana kedua belah pihak berusaha untuk saling memahami dan memperkuat hubungan di tengah tantangan global yang ada.

Artikel ini memberikan wawasan yang berharga untuk penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul "Diplomasi Budaya Inggris ke Indonesia melalui British Council" dengan menawarkan perspektif historis dan analitis tentang bagaimana British Council beroperasi di negara lain, khususnya di Turki, selama periode yang kritis. Dengan menganalisis kegiatan British Council dalam konteks People's Houses di Turki, peneliti memahami strategi yang digunakan oleh lembaga ini untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Inggris, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan konteks sosial dan politik lokal. Artikel ini juga menyoroti pentingnya hubungan antara British Council dan elit politik setempat, yang dapat

menjadi acuan untuk mengeksplorasi bagaimana British Council membangun kemitraan dengan pemerintah Indonesia dan masyarakat sipil dalam upaya mereka untuk menyebarkan budaya Inggris. Selain itu, dengan membandingkan pendekatan yang diambil di Turki dengan situasi di Indonesia, peneliti mengidentifikasi pola dan perbedaan dalam diplomasi budaya, serta dampak yang dihasilkan dari kegiatan tersebut terhadap persepsi masyarakat terhadap budaya Inggris.

1.7. Kerangka Konseptual

1.7.1. Konsep Diplomasi Budaya

Penyebaran budaya terjadi seiring munculnya hubungan paling awal antar negara, yaitu ketika negara-negara pelabuhan diciptakan di Yunani Kuno. Budaya menyebar melalui perdagangan, penaklukan, dan migrasi. Dalam hubungan internasional, budaya disebar oleh diplomat yang mempresentasikan kebudayaan negara masing-masing saat membawa pesan ke luar negeri.²¹ Para diplomat membawa karya seni ke istana-istana yang mereka kunjungi sebagai bentuk kekuasaan dan kekayaan. Prancis dianggap sebagai pusat diplomasi budaya modern karena obsesi negaranya terhadap kebudayaan mereka sendiri. Prancis mendirikan *Academy Francaise* untuk menjaga dan mempopulerkan bahasa mereka. Hal ini menjadi titik mula munculnya pelebagaan lebih lanjut dalam kebudayaan, disusul Inggris yang mendirikan British Council pada 1934 dan Goethe Institute yang didirikan oleh Jerman pada 1951.²² Sebagai instrumen diplomasi, budaya dapat menghasilkan hasil positif dalam pencapaian tujuan kepentingan negara. Budaya bersifat umum atau universal, sehingga dapat dijumpai disemua negara di seluruh

²¹ Diana Stelowska, "Culture in International Relations Defining Cultural Diplomacy", *Polish Journal of Political Science* 1, Issue 3, (Warsaw, 2015), 53.

²² Diana Stelowska, 54.

dunia, sehingga masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dapat dengan mudah saling mengerti sehingga menciptakan suatu kedekatan.²³

Peneliti menggunakan definisi *Cultural Diplomacy* dari Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari di dalam bukunya yang berjudul “Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia” yang mengungkapkan:²⁴

Diplomasi budaya adalah usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian ataupun secara makro sesuai dengan ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.

Diplomasi budaya menurut seorang penulis Ceko V. Hubinger adalah instrumen yang penting dari kebijakan luar negeri negara, di mana hal ini terkait dengan promosi, presentasi, dan pembangunan citra positif suatu negara, dengan cara melakukan kegiatan budaya. Selaras dengan Hubinger, seorang diplomat Jerman yaitu A. Enders menyebutkan bahwa diplomasi budaya adalah suatu alat yang berfungsi untuk tujuan politik, meskipun diplomasi budaya memiliki misinya sendiri, namun misi tersebut berasal dari kebijakan luar negeri umum.²⁵ Sedangkan definisi diplomasi budaya menurut Milton Cummings seorang *American scholar*, menyebutkan diplomasi budaya sebagai:

The exchange of ideas, information, art, and other aspects of culture among nations and their peoples in order to foster mutual understanding' which 'can also be more of a one-way street than a two-way exchange, as when one nation

²³ “Misi Kebudayaan Sebagai Alat Diplomasi Budaya”, Adris Shitra, diakses pada 20 Februari 2025, http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/sites/46/2013/10/andris-dhitra_diplomasibudaya_kerja-sama-internasional_misi-kebudayaan-sebagai-diplomasi-budaya-kajian-iovIndonesia.pdf

²⁴ Tulus Warsito dan Wahyuni Kartika Sari, *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang*, (Ombak, Yogyakarta, 2007), 25.

²⁵ Erik Pajtinka, “Cultural Diplomacy in the Theory and Practice of Contemporary International Relations,” *Politické vedy* 4, (Roc, 2014), 99-100.

*concentrates its efforts on promoting the national language, explaining its policies and point of view, or "telling its story" to the rest of the world.*²⁶

Diplomasi budaya merupakan bagian dari diplomasi publik, saat masyarakat sipil saling berhubungan satu sama lain, diplomasi budaya berjalan lebih efektif dan natural. Hubungan antar negara memang menjadi awal dan akhir dari pelaksanaan diplomasi, namun keefektifan dari pengaruh diplomasi tersebut akan meningkat ketika adanya kerja sama, dukungan *private sector*, serta opini publik.²⁷ Secara tradisional, pemerintah mengakui diplomasi budaya dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan idealis untuk mengembangkan saling pengertian antar negara, memerangi etnosentrisme dan stereotip, serta mencegah konflik. Tujuan-tujuan idealis ini seringkali mencakup gagasan tentang hubungan dua arah yang mengharapkan hubungan timbal balik, meskipun dalam praktiknya yang dimaksud praktisi, diplomasi budaya cenderung bersifat tidak timbal balik. Sedangkan secara fungsional, diplomasi budaya mencakup kepentingan perdagangan, politik, ekonomi, dan diplomatik. Diplomasi budaya juga dapat memajukan kepentingan negara lain, bukan kepentingan negara yang melaksanakan diplomasi.²⁸

Menurut Erik Pajtinka, diplomasi budaya dapat diklasifikasikan diantaranya:²⁹

1. Dukungan pada pelaku budaya di luar negeri.

Dalam diplomasi budaya pemerintah membantu pelaku budaya untuk menyebarluaskan budaya nasional negara mereka. Bantuan tersebut dapat berupa

²⁶ Milton C. Cummings, "Cultural Diplomacy and The United States Government: a Survey for Arts and Culture" *Americans For the Arts* (2009), 1.

²⁷ Erik Pajtinka, 99.

²⁸ Simon Mark, "A Greater Role for Cultural Diplomacy", *Netherlands Institute of International Relations 'clingendael'*, (Netherlands, 2009), 9.

²⁹ Erik Pajtinka, 103-109.

dukungan logistik, teknis, dan organisasi, kepada seniman, NGO yang relevan, lembaga budaya, atlet, ataupun subjek budaya yang relevan dari negara asal selama kegiatan mereka di negara penerima.

2. Promosi bahasa nasional.

Negara yang melakukan diplomasi budaya memberikan upaya bantuan melalui lembaga pendidikan maupun akademisi lokal di negara tempat mereka melakukan diplomasi budaya dalam proses pembelajaran bahasa nasional negara yang melakukan diplomasi. Bantuan dapat diberikan berupa pengiriman tenaga pengajar langsung dari negara, mendirikan perpustakaan dan pusat bahasa, ataupun dengan mengadakan diskusi publik dengan narasumber negara yang melakukan diplomasi budaya.

3. Penyampaian nilai-nilai budaya.

Dalam kegiatan ini dibutuhkan partisipasi aktif diplomat pada debat publik, kuliah umum, seminar, ataupun acara lain yang serupa, di mana dalam kegiatan ini yang dibahas adalah masalah kebudayaan. Dengan melakukan diskusi publik dapat memengaruhi pandangan publik negara tempat dilaksanakan diplomasi budaya tentang berbagai aspek dari budaya negara dan untuk menjelaskan ide-ide tertentu, nilai ataupun ideologi negaranya.

4. Memfasilitasi kerja sama budaya.

Kegiatan ini dilakukan dengan menyebarkan informasi kepada pelaku budaya negara yang melakukan diplomasi budaya mengenai kemungkinan untuk membangun kontak dan kerja sama dengan pelaku budaya di negara tempat dilaksanakan diplomasi budaya.

5. Perjanjian internasional budaya.

Mengadakan perjanjian dalam hal untuk mengatur pelaksanaan program pertukaran akademik atau kondisi untuk memberikan beasiswa kepada siswa dari negara tempat dilaksanakan diplomasi budaya selama masa belajar mereka di negara pelaksana.

6. Hubungan dengan komunitas diaspora.

Diadakannya kegiatan-kegiatan budaya bagi anggota komunitas diaspora yang biasanya dilaksanakan pada hari peringatan nasional atau menghadiri kegiatan serupa yang dilaksanakan oleh organisasi-organisasi diaspora di negara tempat dilaksanakan diplomasi budaya.

Tabel 1.7.1 Praktik diplomasi budaya dan aspeknya

No.	Praktik Diplomasi Budaya	Aspek
1.	Dukungan pada pelaku budaya di luar negeri	• Memberikan bantuan kepada pelaku budaya untuk menyebarluaskan kebudayaan nasional negara pelaksana diplomasi budaya berupa logistik, teknis, organisasi, NGO, dan lain-lain.
2.	Promosi bahasa nasional	• Memberikan bantuan melalui lembaga pendidikan maupun akademisi lokal negara penerima dalam proses pembelajaran Bahasa nasional negara asal.
3.	Penyampaian nilai-nilai budaya	• Partisipasi diplomat pada debat publik, kuliah umum, atau seminar. • Diplomat menjawab pertanyaan terkait masalah kebudayaan yang dibahas.
4.	Memfasilitasi kerja sama budaya	• Membangun kerja sama dengan pelaku budaya di negara penerima. • Memediasi komunikasi awal dan negosiasi di antara pelaku budaya negara asal dan negara penerima.
5.	Perjanjian internasional budaya	• Membuat aturan pelaksanaan program pertukaran akademik. • Mengawasi pelaksanaan dari perjanjian yang telah dibuat.
6.	Hubungan dengan komunitas diaspora	• Mengadakan dan menghadiri acara-acara kebudayaan bagi anggota komunitas diaspora.

Sumber: Erik Pajtinka (2014). *Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations*.

Keenam kegiatan diplomasi budaya yang diklasifikasikan oleh Pajtinka tersebut diatas akan menjadi acuan bagi peneliti dalam menganalisa diplomasi budaya Inggris ke Indonesia melalui British Council. Masing-masing indikator tersebut akan menggambarkan upaya Inggris melalui British Council dalam

melaksanakan diplomasi budaya di Indonesia guna mempererat hubungan bilateral kedua negara.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih guna menemukan pemahaman mendalam terhadap makna, proses, dan konteks pada proses diplomasi budaya Inggris ke Indonesia yang dijalankan oleh British Council. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci peran, strategi, dan interaksi yang terjadi antara aktor-aktor budaya serta bagaimana diplomasi budaya tersebut dijalankan dan diterima oleh masyarakat lokal. Pemilihan jenis deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran sistematis dan faktual mengenai implementasi diplomasi budaya Inggris ke Indonesia melalui British Council pada periode 2021-2024, tanpa melakukan pengajuan hipotesis kuantitatif. Dengan demikian, jenis penelitian ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami secara menyeluruh dari sudut pandang aktor-aktor yang terlibat.

1.8.2. Batasan Penelitian

Peneliti memberikan batasan terhadap penelitian ini berdasarkan waktu, yaitu sejak tahun 2021 hingga tahun 2024 untuk melihat bagaimana pelaksanaan diplomasi budaya Inggris ke Indonesia melalui British Council. Pemilihan rentang waktu ini dipilih karena mencerminkan fase penting di mana Inggris mengeluarkan strategi Global Britain dan berdampak pada British Council yang semakin menunjukkan arah strategis baru dalam memperkuat kolaborasi budaya, pendidikan, dan seni lintas negara.

1.8.3. Unit dan Tingkat Analisis

Unit Analisis merupakan objek kajian yang perilakunya akan peneliti teliti dan analisis. Dalam penelitian ini yang akan menjadi unit analisis adalah British Council sebagai lembaga kebudayaan internasional yang berperan menjalankan program-program diplomasi budaya Inggris ke Indonesia. Sebagai unit analisis British Council merancang, mengimplementasikan, dan memfasilitasi kerja sama budaya lintas negara dalam kerangka hubungan bilateral Inggris dan Indonesia. Selanjutnya, unit eksplanasi yang merupakan unit yang dapat memengaruhi perilaku unit analisis. Dalam penelitian ini yang menjadi unit eksplanasi adalah diplomasi budaya Inggris ke Indonesia, yakni bentuk hubungan bilateral yang dibangun melalui pertukaran budaya, seni, dan keterlibatan masyarakat sipil.

Dalam tingkat analisis peneliti merujuk pada pendapat Stephen J. Andriole yang membagi tingkat analisis dalam lima tingkatan, yaitu tingkat individu, tingkat kelompok, tingkat kelompok gabungan atau negara bagian, tingkat antar negara atau multi negara, dan sistem internasional.³⁰ Untuk tingkat analisis dalam penelitian ini berada dalam level kelompok, hal ini dikarenakan British Council yang merupakan aktor non-negara (*non-state actor*) dan tidak menyoroti hubungan antar negara secara formal (*state-to-state*).

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini memanfaatkan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan mengakses situs resmi Pemerintah Inggris (*gov.uk*) yang memuat semua informasi

³⁰ Stephen J. Andriole, "The levels of analysis problems and the study of foreign international, and global affairs: A review critique, and another final solution," *International Interactions* 5, no. 2-3 (1979): 122.

terkait kebijakan luar negeri dan aktivitas Pemerintahan Inggris, baik dalam lingkup domestik maupun internasional. Selain itu, data primer juga didapatkan dari mengakses situs resmi British Council (*britishcouncil.org*) dan British Council Indonesia (*britishcouncil.id*) yang memuat informasi mengenai program-program British Council di Indonesia.

Sedangkan untuk data sekunder, peneliti mengumpulkan data melalui pencarian berita, dokumen, buku, jurnal ilmiah, dan tulisan ilmiah yang nantinya digunakan untuk dianalisis. Kegiatan ini dilakukan dengan mencari dan menganalisis bacaan dan sumber informasi yang didapatkan. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan yang berfokus pada 3 kata kunci yaitu “*Culture Diplomacy*”, “*United Kingdom*” dan “*British Council*”. Tempat pencarian literatur dilakukan di Google Scholar. Di mana Google Scholar merupakan platform terkumpulnya berbagai literatur akademis. Untuk mendapat informasi yang relevan mengenai diplomasi budaya Inggris melalui British Council, peneliti memfokuskan pada tahun 2021 hingga tahun 2024 yang bertujuan untuk memperoleh informasi terkini dan relevan mengenai topik yang dipilih. Ditemukan 700 artikel yang berkaitan dengan pencarian. Peneliti kemudian melakukan seleksi untuk memilah artikel yang memenuhi kriteria penelitian yang sesuai sesuai dengan topik pembahasan penelitian. Hasilnya peneliti mengidentifikasi sekitar 20 artikel yang layak dianalisis lebih lanjut. Hal ini akan menjadi dasar analisis yang akan dilakukan peneliti.

1.8.5. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti akan melakukan analisis data melalui beberapa tahap. Pada tahap pertama peneliti mengumpulkan data-data

mengenai pelaksanaan diplomasi budaya yang dilakukan Inggris melalui British Council di Indonesia. Data yang diperoleh tercapai dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, berita, hingga situs pemerintahan terkait. Kemudian peneliti akan mereduksi dan menjabarkan sesuai unit-unit dan kemudian disusun ke dalam pola dan memilih mana yang dapat membantu menjawab permasalahan penelitian yang ada.

Selanjutnya peneliti melakukan tahap interpretasi, di mana data-data terkait pelaksanaan diplomasi budaya Inggris ke Indonesia melalui British Council nantinya akan diinterpretasikan dan disajikan kembali oleh peneliti dalam bentuk analisis menggunakan 6 elemen pelaksanaan diplomasi budaya yang diklasifikasikan oleh Erik Pajtinka. Dari data yang diperoleh, peneliti akan menggunakan data yang relevan dengan masalah penelitian. Data tersebut akan peneliti pilih dan tuliskan kembali dengan bahasa yang mudah diperoleh tanpa mengubah maksud dari data yang diperoleh sehingga peneliti dapat menggambarkan diplomasi budaya yang dilakukan Inggris ke Indonesia lewat British Council. Terakhir peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dimana berupa bagaimana diplomasi budaya Inggris di Indonesia melalui British Council.

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang yang menggambarkan permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual penelitian, metodologi penelitian yang akan digunakan, serta sistematika penulisan.

BAB II : HUBUNGAN BILATERAL INGGRIS-INDONESIA

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana hubungan bilateral Inggris dan Indonesia terbentuk berdasarkan sejarah, gambaran umum bentuk kerja sama antara Inggris dan Indonesia dan bagaimana dinamika kerja sama Inggris dan Indonesia dalam bidang kebudayaan.

BAB III : BRITISH COUNCIL SEBAGAI AKTOR DALAM DIPLOMASI BUDAYA INGGRIIS DI INDONESIA

Pada bab ini, peneliti akan membahas peran British Council sebagai instrumen diplomasi budaya Inggris, dimulai dengan kebijakan luar negeri dan diplomasi budaya Inggris, terutama sejak tahun 2021 di mana Inggris memperkenalkan strategi Global Britain. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan bagaimana kontribusi British Council dalam membangun citra positif dan hubungan internasional Inggris di Indonesia.

BAB IV : ANALISIS DIPLOMASI BUDAYA INGGRIIS MELALUI BRITISH COUNCIL KE INDONESIA

Pada bagian ini peneliti akan menjawab pertanyaan penelitian meliputi bagaimana diplomasi budaya Inggris ke Indonesia melalui British Council berdasarkan klasifikasi bentuk diplomasi budaya yang disampaikan oleh Erik Pajtinka.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan kontribusi yang dapat diberikan oleh penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.